



Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8-22

Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi¹

ngesthi1976@gmail.com

Matius I Totok Dwikoryanto²

mitdwikoryanto.dk@gmail.com

Fatiaro Zega³

fatiarozega@stabatu.ac.id

Abstract

Many people today tolerate the truth of the word by considering that lying for the sake of goodness becomes a natural thing. Through the history of Sifra and Pua, the writer wants to describe the purpose of writing this article to provide an understanding in a biblical context using descriptive qualitative methods and literature study approaches, it can be concluded in the study of the light of the Bible, that lying white or lying for good fulfills all the criteria for action which is included in lying or witness to lies. Because white lies are part of lies or witnesses to lies that God consistently forbids in the Bible, white lies should not be done by believers. It cannot be denied that the practice of white lying has become a habit and is considered normal and commonplace in today's society. But this does not mean that believers can simply join society at large to approve and practice white lies. Furthermore, the Church must act proactively in providing Christian ethics education, especially in relation to the topic of white lies or lying for good so that members of the congregation have a clear and stable understanding of this issue

Keywords: lies; controversies; Exodus; Siphrah and Pua

Abstrak

Masyarakat saat ini banyak yang toleransi terhadap kebenaran firman dengan menganggap bahwa kebohongan demi kebaikan menjadi hal yang wajar. Melalui sejarah Sifra dan Pua penulis ingin menjabarkan tujuan penulisan artikel ini memberikan pemahaman dalam konteks Alkitabiah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi Pustaka, dapat disimpulkan dalam kajian dari terang Alkitab, bahwa bohong putih atau bohong untuk kebaikan memenuhi semua kriteria tindakan yang termasuk dalam kebohongan atau saksi dusta. Karena bohong putih termasuk bagian dari kebohongan atau saksi dusta yang dilarang Allah secara konsisten di dalam Alkitab, maka bohong putih tidak boleh dilakukan oleh orang percaya. Memang tidak dapat disangkal bahwa praktik bohong putih sudah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar dan lumrah dalam masyarakat hari ini. Namun ini tidak berarti orang percaya boleh begitu saja menggabungkan diri dengan masyarakat pada umumnya untuk menyetujui dan mempraktikkan bohong putih. Selanjutnya Gereja harus bertindak proaktif menyelenggarakan pendidikan etika Kristen, khususnya yang berhubungan dengan

¹ Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

topik bohong putih atau bohong untuk kebaikan sehingga anggota jemaat memiliki pengertian yang jelas dan mantap tentang persoalan ini

Kata-kata kunci: bohong; kontroversi; Keluaran; Sifra dan Pua

PENDAHULUAN

Kitab Keluaran adalah kitab kedua dari Alkitab, sebuah kitab yang ditulis oleh Musa dalam Perjanjian Lama. Sering kali kitab Musa dikenal dengan sebutan kitab Taurat Musa atau *Tanakh*.⁴ Kitab ini menceritakan tentang bangsa Israel yang berada di tanah Mesir, pembudakan mereka, proses keluarnya mereka hingga mereka keluar dari tanah tersebut. Berdasarkan isinya, kitab ini terbagi dalam lima bagian. Bagian pertama (Keluaran 1 sampai 7) menceritakan bagaimana Musa dan bangsa Israel berada di perbudakan di Mesir; pada bagian kedua dari buku ini (Keluaran 8 sampai 13) menjelaskan bagaimana Tuhan menurunkan sepuluh tulah di Mesir; bagian ketiga (Keluaran 14-18) menceritakan keluarnya bangsa Israel dari Mesir; pada bagian keempat dari kitab ini (Keluaran 19 sampai 24) menjelaskan bagaimana Musa menunjukkan kepada bangsa Israel hukum-hukum yang dia dapatkan di Gunung Sinai yang diberikan oleh Tuhan; dan bagian terakhir dari buku ini (Keluaran 25 sampai 40) Musa memberikan arahan kepada bangsa Israel untuk memuji dan menyembah Tuhan.⁵

Dalam pasal satu, diceritakan bagaimana Tuhan memberkati bangsa Israel melalui kepemimpinan Yusuf, sehingga mereka menjadi bangsa yang besar, sampai Alkitab mencatat bahwa negeri itu dipenuhi oleh mereka (ayat 7). Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf. Raja ini melihat bahwa bangsa Israel semakin besar, sehingga muncul itikad jahat Firaun raja Mesir tersebut untuk menindas bangsa Israel. Tetapi semakin bangsa Israel ditindas, semakin bertambah banyak dan berkembang (ayat 12). Karena itu raja Mesir memerintahkan kepada para bidan, saat mereka menolong orang Ibrani bersalin, bila anak laki-laki yang dilahirkan, mereka diperintahkan untuk membunuhnya, tetapi jika perempuan, dibiarkan hidup (ayat 16). Dalam peristiwa inilah nama Sifra dan Pua muncul dalam Alkitab. Penjelasan tentang siapa mereka, apa yang mereka lakukan, kontroversi seputar mereka berikut diuraikan di bawah ini.

⁴ Lasor W.S, Hubbard D.A, and Bush FW, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 13.

⁵ Retnawaty Rimba, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 21–22.

METODE

Pendekatan penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁶ Untuk dapat memaparkan tentang kontroversi bohong maka penulis melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran Peran kepemimpinan misi Paulus. Dalam proses penelitian ini, maka langkah pertama, penulis berusaha menggali aspek-aspek bohong atau dusta dalam Alkitab. Kemudian, penulis menganalisis Sifra dan Pua dalam kontroversi dari analisis kebohongan. Terakhir, penulis akan memberikan implikasi orang percaya masa kini. Penulis akan memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifra dan Pua

Kedua perempuan ini merupakan bidan-bidan yang menolong persalinan di antara para perempuan Ibrani. Selama perbudakan di Mesir, para bidan di antara orang Israel berada dalam kedudukan yang sangat kritis dan berbahaya. Firaun memanggil dua orang di antaranya yang bernama Sifra dan Pua, dan memerintahkan secara langsung kepada mereka untuk membunuh setiap bayi laki-laki orang Ibrani yang baru lahir. Meskipun tidak disebutkan secara khusus bahwa ibu Musa sewaktu persalinan ditolong oleh mereka, tetapi dapat dikatakan kedua orang ini yang kemungkinan menolong persalinan ibu Musa. Kedua orang ini merupakan orang-orang yang memiliki keberanian yang luar biasa. Diperhadapkan dengan perintah langsung dari Firaun untuk membunuh setiap bayi laki-laki di antara perempuan Ibrani, kedua orang ini tidak gentar. Mereka membiarkan bayi yang baru lahir tetap hidup meskipun bayi tersebut adalah laki-laki (Keluaran 1:15-19).

Kontroversi Bohong dari Sifra dan Pua

Mungkin kedua wanita ini, yaitu Sifra dan Pua mengepalai para bidan dan bertanggung jawab menyampaikan perintah-perintah raja kepada rekan-rekan mereka.⁷ Namun, bidan-bidan itu takut akan Allah yang benar dan mereka tidak melakukan apa yang dikatakan raja Mesir kepada mereka, melainkan membiarkan anak-anak lelaki hidup.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

⁷ Rita Wahyu, "Sifra Dan Pua," *Sarapanpagi.Org*, last modified 2006, accessed March 14, 2020, <https://www.sarapanpagi.org/sifra-pua-vt7431.html>.

Akibatnya, mereka dipanggil untuk mempertanggung-jawabkannya kepada Firaun. Ketika Firaun bertanya mengapa bayi-bayi itu dibiarkan hidup, mereka menjawab bahwa sebelum mereka datang, bayi-bayi itu telah lahir. Dengan demikian, kedua bidan itu memberikan laporan yang tidak benar karena jawaban mereka itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Keluaran 1:18-19). Dalam hal itu, apakah berarti Sifra dan Pua berdusta atau berbohong di hadapan Allah? Peristiwa ini yang sering digunakan pihak luar yang anti terhadap Alkitab, untuk menyerang kebenaran Firman Tuhan, dengan mengatakan bahwa Alkitab orang Kristen mengajarkan kebohongan. Namun demikian apakah benar berbohong demi kebaikan diperbolehkan Alkitab? Untuk itu, marilah kita teliti pengertian dusta menurut pendapat umum dan menurut Alkitab, dan kemudian meneliti dasar tindakan dari Sifra dan Pua ketika memberikan jawaban yang tidak jujur kepada Firaun, raja Mesir, apakah masuk dalam kategori bohong atau tidak.

Bohong Menurut Pendapat Umum

Beberapa ahli mengelompokkan bentuk dosa berbohong menjadi beberapa kategori. J. Douma mengategorikan dosa karena lidah ke dalam bentuk-bentuk berikut: memfitnah, gosip, menghakimi (dengan kasar), berbohong (yang terdiri dari bohong yang jahat, bohong yang lucu, bohong yang darurat, dan bohong putih), dan memutarbalikkan perkataan orang lain⁸. Sedangkan J. Verkuyl mengelompokkan kebenaran dan kebohongan dalam penggunaan lidah menjadi delapan dimensi, yakni: di depan hakim; dalam kehidupan umum; dalam diplomasi; dalam percakapan; dalam melaporkan kenyataan dan keadaan; dalam mendidik anak-anak; dalam sopan santun; dan dalam keadaan darurat.⁹

Makalah ini akan secara khusus menyoroti dan membahas salah satu kategori yang dimunculkan oleh J. Douma, yakni bohong putih atau bohong demi kebaikan. Berbagai sumber memberikan pengertian atau definisi yang beragam atas bohong putih. Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English mendefinisikan *white lie* sebagai "*lie considered to be harmless, especially one told for the sake of being polite*".¹⁰ Nelson D. Kloosterman mengartikan *white lie* sebagai "*a polite fib told to avoid embarrassing oneself or another person*".¹¹

⁸ Nelson D. Kloosterman, ed., *The Ten Commandments: Manual for the Christian Life* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1993), 316–319 dan 324–334.

⁹ J Verkuyl, *Etika Kristen: Kapita Selektta*, ed. Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 220–236.

¹⁰ A. S. Hornby, *Hornby, A. S.* (Oxford: Oxford University Press, 1984), 981.

¹¹ Kloosterman, *The Ten Commandments: Manual for the Christian Life*, 325.

Dari berbagai definisi dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bohong putih adalah suatu tindakan komunikasi yang dengan sengaja menyembunyikan sebagian atau seluruh kebenaran dengan motivasi untuk menjaga kesopanan, menghindarkan diri sendiri atau orang lain dari dipermalukan, dan membawakan kebaikan baik bagi orang yang menyampaikan maupun yang mendengar. Materi yang disampaikan beragam dari hal-hal yang dianggap tidak penting, basa-basi, sampai kepada hal-hal yang serius. Dalam hal ini umumnya tindakan komunikasi tersebut diterima sebagai suatu kewajaran yang tidak melanggar baik norma hukum maupun norma etika.

J. Douma yang secara spesifik menyatakan praktik bohong putih sebagai usaha untuk memenuhi tuntutan norma-norma kesopanan dan etika dalam masyarakat bukanlah dosa atau kesalahan. Douma berpendapat bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai kebohongan hanya jika tindakan tersebut bertujuan untuk menipu, sedangkan bohong putih dalam kategori ini sama sekali tidak mengandung unsur-unsur penipuan. Selanjutnya, Douma berargumentasi bahwa ketaatan kepada norma-norma kesopanan dan etika lebih penting daripada berkata benar dan jujur. Baginya seseorang tidak seharusnya mengatakan semua yang diketahuinya dan dirasakannya secara jujur dan terbuka, semua komunikasi perlu dibalut dan disaring dengan norma-norma kesopanan dan etika.¹²

Senada dengan Douma, Walter Harrelson juga berpendapat bahwa seseorang tidak harus selalu berbicara jujur dan menyuarakan seluruh kebenaran. Baginya titah kesembilan dari Dekalog hanya berlaku untuk urusan-urusan yang berat, yang menentukan hidup mati seseorang, dan berhubungan dengan keselamatan masyarakat pada umumnya, misalnya: perselisihan antar pribadi atau antar keluarga tentang harta warisan; transaksi-transaksi bisnis; serangan fisik kepada sesama; atau sumpah di tempat suci untuk menyangkal dosa-dosa yang dituduhkan kepadanya. Sedangkan untuk hal-hal yang rutin, karena dunia sudah terkontaminasi oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka adakalanya perlu melakukan bohong putih untuk menyelamatkan muka atau perasaan dan meluputkan orang lain dari kehancuran hidup. Bahkan dalam dunia bisnis yang sering kali dililit kesulitan dan penuh tekanan, bohong putih untuk keluar dari permasalahan adalah tidak mungkin terhindarkan. Harrelson menyimpulkan argumentasinya dengan kalimat *“that the truth-telling often does more harm than good”*.¹³

¹² Ibid., 331–333.

¹³ Walter Harrelson, *The Ten Commandments and Human Rights* (Philadelphia: Fortres, 1980), 143–147.

Bohong dalam Tinjauan Berdasarkan Pengajaran Alkitab

Dasar untuk meneliti makna dusta, penulis mengambil dari Kel. 20:16 dan Ul. 5:20. Kedua ayat itu berkata, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu."

Keluaran 20:16

LAI TB, Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

KJV, Thou shalt not bear false witness against thy neighbour.

Hebrew,

לֹא־תִעֲנֶה עַד־שָׂקֶר׃

Translit, LO'-TA'ANEH {jangan engkau mengucapkan} VERÊ'AKHA {pada tetangamu} 'ÊD {kesaksian} SYÂQER {palsu}.¹⁴

Ulangan 5:20

LAI TB, Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu

KJV, Neither shalt thou bear false witness against thy neighbour. Hebrew,

לֹא־תִעֲנֶה עַד־שָׂאֵן׃

Translit, VELO'- {dan jangan} TA'ANEH {engkau mengucapkan} VERE'AKHA {pada sesamamu} 'ED {saksi} SHAV {dusta}.¹⁵

Ada dua pokok yang akan disimak berkaitan dengan makna dusta menurut ayat tersebut, yaitu,¹⁶ Pertama, dengan kalimat pendek itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dusta atau bohong adalah menyaksikan sesuatu yang tidak benar kepada seseorang dengan maksud yang disengaja. Menyaksikan berarti menyampaikan dengan kata-kata kepada orang lain hal yang tidak sesuai dengan fakta. Contoh yang sangat jelas adalah kasus Ananias dan Safira yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Kedua, kata "jangan" berasal dari kata bahasa Ibrani לֹא - LO'. Kata yang sama juga dipakai untuk setiap kata 'jangan' dalam sepuluh Perintah Tuhan. Kata itu menunjukkan arti yang mutlak tanpa syarat. Jadi, jangan membunuh, jangan menyaksikan saksi dusta, dan seterusnya, memiliki arti tanpa syarat.

Kata Ibrani לֹא - LO' berbeda dengan kata לֵא - 'AL, "jangan" yang sifatnya kondisional atau bersyarat. Contoh, "Jangan makan sambal selama penyakit maagmu sedang kambuh." Kata "jangan" di sana bersifat kondisional. Kalau perutnya sudah sembuh, boleh makan sambal. Namun, membunuh, berdusta, dan mengucapkan nama Allah secara sembarangan, tidak boleh dilakukan dalam situasi apa pun. Jika seseorang melakukan dosa-dosa itu, tentu

¹⁴ BibleWorks ceased operation as a provider of Bibleworks, "BibleWorks," 2018.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ S.H. Sitohang, *Kasus-Kasus Dalam Alkitab Perjanjian Lama* (bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2004), 39–45.

Allah tidak berkenan. Allah tidak pernah memperkenankan manusia berbuat dosa! Penulis mempercayai bahwa standar tertinggi etika Kristen adalah Alkitab, seperti yang ditulis oleh Frame, “*a fully Christian ethics accepts as final only God’s word*”.¹⁷ Alkitab secara konsisten melarang umat manusia melakukan kebohongan atau saksi dusta, baik di Perjanjian Lama lewat nabi Musa pada abad ke-15 SM (Kel. 20:16; 23:1-3, 7; Ul. 5:20), nabi Hosea pada abad ke-8 SM (Hos. 4:1; 7:3, 13), nabi Yesaya pada abad ke-7 SM (Yes. 59:3-4; 9:3-5), nabi Yeremia pada abad ke-6 SM (Yer. 7:28; 9:3-5), nabi Zakaria pada abad ke-5 SM (Zak. 8:16-17); maupun di Perjanjian Baru di dalam kitab-kitab Injil (Mat. 5:37; 19:18; Mrk. 10:19; Luk. 18:20; Yoh. 8:44), rasul Yohanes (1Yoh. 2:21, 27; Why. 21:27; 22:15), rasul Paulus (Ef. 4:25; Kol. 3:9), dan Yakobus (Yak. 3:14; 5:12).

Pengajaran Alkitab di atas diperkuat oleh kenyataan bahwa sifat hakiki Allah adalah kebenaran, yakni Allah yang Benar (*God of truth*—Yes. 65:16; Mzm. 31:6); Firman yang Benar (*Word of truth*—Mzm. 119:16; Yoh. 17:17); dan Roh yang Benar (*spirit of truth*—Yoh. 16:13).

Fakta bahwa setiap orang percaya adalah ciptaan baru di dalam Tuhan (2Kor. 5:17) lebih mempertegas larangan orang percaya untuk terlibat dalam dosa kebohongan atau saksi dusta. Alkitab menggunakan berbagai gambaran untuk menjelaskan konsep orang percaya sebagai ciptaan baru, di antaranya: dilahirkan dari air dan Roh (Yoh. 3:3-5), dijadikan oleh firman kebenaran (Yak. 1:18), dan pembaharuan oleh Roh Kudus (Tit. 3:5). Alkitab juga menegaskan bahwa manusia ciptaan baru sudah dibeli dari dalam belenggu dosa dengan harga yang sudah lunas dibayar, sehingga tubuh orang percaya tidak boleh lagi dipakai sebagai senjata kelaliman (Rm. 6:13), melainkan digunakan untuk memuliakan Allah (1Kor. 6:20).

Millard J. Erickson menyimpulkan konsep ciptaan baru sebagai suatu perubahan kecenderungan hidup di mana seseorang menjadi mati terhadap keinginan daging dan hidup di dalam Roh Kudus¹⁸. Ini berarti manusia ciptaan baru di dalam Tuhan akan meninggalkan sifat-sifat kedagingan, yang salah satunya adalah dosa-dosa kebohongan dan dusta, seperti yang tercatat di dalam Rm. 3:13-14 yang berbunyi, “Kerongkongan mereka seperti kubur yang menganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah,” dan berubah menjadi ciptaan baru yang menggunakan mulut lidahnya untuk berbicara kebenaran Allah. Murray menambahkan bahwa manusia

¹⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life (A Theology of Lordship Series)* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008), 183.

¹⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1990), 944.

ciptaan baru sebagai transformasi di dalam Kristus dimampukan untuk hidup di dalam kebenaran.¹⁹

Dalam usaha menilai keterlibatan seseorang dalam kebohongan, diperlukan sebuah standar yang baku. Bagi orang percaya standar tersebut adalah kebenaran Allah. Kaiser menulis bahwa istilah “kebenaran” dalam Perjanjian Lama berasal dari kata *emet* (Ibrani) yang dipakai untuk menggambarkan dua hal, yakni: a) karakter seseorang sebagai manusia yang memiliki integritas dan dapat dipercaya (Kel. 18:21; Ul. 1:13; Neh. 7:2); dan b) kelakuan seseorang yang melaksanakan dan berjalan di dalam kebenaran (Mzm. 25:5; 43:3; 86:11)²⁰. Sementara itu, Murray berpendapat bahwa sifat kebenaran Allah tidak hanya sekadar berarti benar yang merupakan lawan dari palsu; atau nyata yang merupakan esensi yang kontras dengan maya, sifat kebenaran Allah menurut Murray adalah,²¹ “. . . *the absolute as contrasted with relative, the ultimate as contrasted with the derived, the eternal as contrasted with the temporal, the permanent as contrasted with the temporary, the complete as contrasted with the partial, the substantial in contrast with the shadowy.*”

Kebenaran Allah yang demikian yang menjadi standar dan sumber kebenaran hidup orang percaya. Lebih lanjut Murray menambahkan bahwa terdapat dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menjalankan kebenaran, yakni: Satu, kebenaran seseorang dinilai di hadapan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.²² Dan yang kedua kebenaran seseorang harus dipraktikkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.²³ Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kebenaran Allah (yang menjadi standar dan sumber kebenaran manusia) adalah kualitas Allah yang penuh integritas dan dapat dipercaya secara absolut, utama, kekal, permanen, lengkap, dan substansial. Kebenaran tersebut harus dimanifestasikan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan orang percaya.

Kebohongan atau saksi dusta adalah pelanggaran terhadap kebenaran Allah di dalam perkataan. Kapankah seseorang dapat dikatakan melakukan kebohongan? Kaiser mengutip tiga definisi untuk menggambarkan tindakan berbohong dari: Agustinus yang mendefinisikan “*a lie . . . is a voluntary speaking of an intent to deceive*”.²⁴ Ezekiel Hopkins yang menyatakan sebuah kebohongan harus memiliki tiga unsur berikut: “a) *there must be the speaking of an untruth*; b) *it must be known to us to be an untruth*; c) *it must be with a*

¹⁹ John Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Eerdmans: Reprinted; Grand Rapids, 1991), 130.

²⁰ Walter Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan Academi, 1991), 223.

²¹ Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*, 123.

²² *Ibid.*, 127.

²³ *Ibid.*, 130.

²⁴ Kaiser, *Toward Old Testament Ethics*, 224.

will and intent to deceive him to whom we speak it, and to lead him into error'.²⁵ Asa Mahan melengkapi pengertian berbohong dengan definisinya: "*a lie is the intentional deception of an individual who has a right to know the truth of us, and under circumstances in which he has a claim to such knowledge*".²⁶

Dengan demikian, suatu komunikasi dapat dikategorikan sebagai kebohongan apabila memenuhi unsur-unsur dalam indikator kebohongan di bawah ini: Satu, Adanya penyampaian informasi, baik verbal maupun non verbal, yang mengandung ketidakbenaran. Kedua, Ketidakbenaran tersebut adalah disengaja dengan tujuan menipu, mengelabui, atau memperdaya penerima informasi (yakni lawan bicara atau orang yang diajak berkomunikasi). Ketiga, Penerima informasi harus memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut. Apabila obyek komunikasi tidak berhak mengetahui kebenaran tersebut, maka penyampai informasi berhak menahan kebenaran tersebut (*concealment of truth*) tanpa melanggar perintah titah kesembilan.²⁷

Sifra dan Pua Tidak Mengucapkan Saksi Dusta (Bohong)

Perihal kasus Sifra dan Pua, mereka memang telah menyampaikan informasi yang tidak benar kepada Firaun dengan cara yang disengaja. Apakah itu dosa? Jika hal itu dusta, pasti dosa. Namun, jika hal itu tidak dusta pasti bukan dosa. Untuk mengecek lebih jauh perkara itu, marilah kita teliti ayat-ayat dalam Kel. 1: 15-22 lebih saksama. Dalam ayat 17, Alkitab mengatakan bahwa dasar tindakan Sifra dan Pua untuk tidak menuruti keinginan Firaun adalah takut akan Allah. Perhatikan bahwa ungkapan yang digunakan bukan "ketakutan yang dari Allah", melainkan "takut akan Allah". Jadi, Sifra dan Pua menolak kemauan Firaun bukan karena ada kegentaran dalam hati mereka untuk takut dihukum mati oleh Firaun, misalnya. Mereka benar-benar takut akan Allah. Dalam hal itu, orang yang takut akan Allah didasarkan pada suatu kesadaran penuh untuk berpihak kepada Allah daripada kepada manusia walaupun dengan ancaman hukuman mati.²⁸

Menarik untuk dilihat bahwa alasan di balik tindakan kedua bidan ini adalah takut akan Tuhan (Kel. 1:17). Dalam cerita ini dapat dilihat bahwa pribadi yang takut akan Tuhan, mampu melakukan tindakan yang benar tanpa takut akan manusia. Dan atas hal yang dilakukan kedua perempuan ini, maka Allah berbuat baik dengan menjadikan mereka berumah tangga (Kel. 1:20-21). Bahkan dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari,

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 225–227.

²⁸ Sitohang, *Kasus-Kasus Dalam Alkitab Perjanjian Lama*, 39–45.

disebutkan bahwa kedua orang perempuan dikaruniai keturunan. Jadi yang disebut baik dalam konteks ini adalah menjadikan perempuan berumah tangga dan memiliki keturunan. Hal ini dapat diperbandingkan dengan cerita tentang Sara dan Abraham yang berada di Gerar (Kej. 20). Dalam cerita tersebut, setelah Abimelek menyerahkan Sara kepada Abraham dan memberikan mereka segala pemberian, maka Allah berbuat baik kepada Abimelek yaitu membuka kandungan istri-istri dan budak- budaknya sehingga mereka dapat melahirkan anak, karena sebelumnya mereka tidak dapat melahirkan anak atau mandul karena Sara (Kej. 20:17-18).

Oleh karena itu hal ini menggambarkan bahwa menikah dan memiliki keturunan merupakan sebuah kebaikan yang merupakan sebuah peristiwa di mana Allah turut campur di dalamnya. Tetapi hal ini juga merupakan cermin bahwa masyarakat Israel begitu mengagungkan perkawinan dan keturunan. Adalah tidak lengkap dan tidak baik jika perempuan tidak kawin atau kawin tetapi tidak memiliki anak. Keadaan tidak memiliki anak/kemandulan merupakan sesuatu yang memalukan dalam masyarakat Israel (mis. Kej. 30:1-2, 22-23, 1Sam. 1:3-7, 11). Hal tersebut dipandang sebagai hukuman dari Allah atau tanda ketidakberkenanan Allah bagi seorang perempuan (Kej. 16:2, 20:18, 30:26, 1Sam. 1:5, II Sam. 6:20-23). Hal ini dapat mengancam status seorang perempuan sebagai seorang istri. Kemandulan merupakan serangan bagi fungsi sebagai ibu, yang merupakan satu-satunya posisi yang dihargai secara umum, yang memperlihatkan status tertinggi dari perempuan.²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa memiliki keturunan adalah anugerah dari Allah yang diberikan oleh Allah kepada para perempuan. Di sini dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Israel yang patriarkal, salah satu hal yang sangat penting bagi perempuan adalah mengandung dan melahirkan anak. Dan hal ini dilegitimasi oleh pernyataan bahwa hal tersebut adalah merupakan sebuah misteri Ilahi.

Di samping pemberian berkat oleh Allah kepada kedua orang bidan ini, cerita tentang mereka ini memberikan gambaran bahwa dalam sebuah masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang pemberani dan merupakan sosok penting sebagai penyelamat bagi seseorang. Seseorang yang merupakan sosok pendiri dan pembentuk dasar dari sebuah bangsa yaitu Israel. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan tidak mungkin memiliki hati yang takut akan Allah. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan paling-paling memiliki kegentaran atau ketakutan tertentu karena sebab tertentu, dan sumber ketakutan itu dari Tuhan. Sebagai contoh, bangsa Kanaan mengalami kegentaran terhadap

²⁹ Phyllis Bird, *Images Of Women In The Old Testament In Rosemary Radford Ruether, Religion And Sexism* (New York: Simon and Schuster, 1974), 62.

Tuhan disebabkan tindakan-tindakan ajaib yang dinyatakan Allah di tengah-tengah umat-Nya sejak peristiwa sepuluh tahun di Mesir hingga dilenyapkannya dua raja orang Amori, yaitu Sihon dan Og (Yos. 2:8-11). Jadi jelas Sifra dan Pua melakukan itu semata-mata karena iman percaya mereka kepada Allah umat Israel (bandingkan dengan Ibr. 11:31, Yak. 2:25).

Selanjutnya Alkitab berkata, "Maka Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu ... " (Kel. 1:20). Perhatikan penggunaan kata "maka". Dengan menggunakan kata "maka", berarti ada hubungan sebab akibat. Artinya, Allah memuji tindakan Sifra dan Pua yang memberikan informasi seperti itu kepada Firaun. Di ayat 21, Alkitab berkata, "Dan karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga." Sekali lagi perhatikan kata sambung "dan" dan kata keterangan "karena". Artinya, kalimat itu merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya, dan bahwa kalimat itu merupakan akibat dari kalimat sebelumnya. Kesimpulannya, karena kedua bidan itu memiliki hati yang takut akan Allah, Allah berbuat baik kepada mereka dengan memberikan masing-masing seorang suami.

Dalam konteks Perjanjian Baru, jika seorang perempuan anak Tuhan tidak berumah tangga, itu bukan merupakan suatu aib karena Yesus telah mengangkat semua aib dan kutuk orang percaya di kayu salib. Namun, pada zaman Perjanjian Lama, karena pemahaman mereka tentang makna berkat belum tuntas, baik orang Israel maupun bangsa lain menganggap aib jika perempuan tidak berumah-tangga (bandingkan kasus putri Yefta dalam Hak. 11:37- 39). Pemikiran keliru itu dimanfaatkan oleh Allah demi kebaikan anak-anak-Nya di zaman Perjanjian Lama itu. Demikianlah, kemurahan Allah yang membuat Sifra dan Pua berumah tangga merupakan berkat istimewa karena mereka telah berpihak kepada Allah, bukan kepada Firaun. Karena Sifra dan Pua bertindak atas dasar iman, yang kemudian dilanjutkan dengan pujian dari Tuhan atas perbuatan mereka itu, jelaslah bahwa tindakan kedua perempuan itu bukan dusta di hadapan Allah.

Kasus Dusta di Alkitab

Untuk lebih jelasnya, penulis memperbandingkan kasus Sifra dan Pua dengan melihat beberapa kasus dalam Alkitab yang termasuk dalam kategori dusta atau bohong. Penulis memilih tiga peristiwa yang masuk dalam kategori dusta atau bohong (meskipun masih banyak peristiwa-peristiwa lain di Alkitab yang masuk dalam kategori dusta atau bohong). Pertama, kasus Abraham. Ketika Abraham pergi ke Mesir akibat kelaparan di tanah Kanaan, dia dengan sengaja berbohong kepada Firaun bahwa Sarah bukan istrinya. Abraham mengaku bahwa Sarah adalah saudaranya. Akibat dari perbuatannya itu, Firaun mengambil Sarah menjadi istrinya. Tetapi oleh pertolongan Tuhan, Firaun tidak sempat berbuat apa-apa

kepada Sarah. Jelas penyebab Abraham berkata bohong adalah karena takut dibunuh oleh orang Mesir (Kej. 12:10-20).

Kedua, Abraham melakukan hal yang sama kepada Abimelekh, raja Filistin (Kej. 20). Ketiga, Ishak yang berdusta kepada raja Filistin, Abimelekh, bahwa Ribkah adalah bukan istrinya, melainkan saudaranya (Kej. 26:8-11). Jelas Ishak melakukan itu karena takut dibunuh oleh orang Gerar. Dari ketiga kasus di atas, memang tidak dikatakan secara eksplisit bahwa tindakan mereka adalah bohong. Meskipun demikian kasus Abraham dan Ishak dapat ditetapkan sebagai dusta berdasarkan alasan di mana kedua hamba Tuhan itu dengan sengaja berdusta karena didorong oleh rasa takut dibunuh oleh manusia. Dapat dipastikan pernyataan mereka bersumber dari diri mereka sendiri, dan bukan dari hikmat Allah. Karena dasar pemikiran mereka bukan dari Allah, maka otomatis tujuan tindakan mereka sama sekali bukan untuk melakukan kehendak Allah, tetapi kehendak mereka sendiri. Sehingga dengan begitu mereka tidak memuliakan Allah dengan perbuatan mereka. Berbeda dengan Sifra dan Pua, pernyataan mereka didasari oleh iman, dan dengan demikian perkataan mereka berasal dari Allah, atau bersumber dari hikmat Allah. Akibat dari tindakan bidan-bidan tersebut, Allah berkenan memberkati bidan-bidan tersebut dengan suami dan keturunan. Jadi jelas apa yang dilakukan oleh bidan Sifra dan Pua bukan masuk dalam kategori bohong atau dusta menurut kacamata Alkitab.

KESIMPULAN

Pertama, bohong putih yang dimanifestasikan dalam bentuk bohong demi kebaikan adalah tindakan yang melanggar titah kesembilan dari Dasa Titah Allah. Ditinjau dari metodologi etika, bohong putih memakai metode teleologis yang tidak sesuai dengan prinsip etika Kristen karena metode ini menjadikan hasil dan tujuan akhir sebagai standar utama untuk menentukan norma dan alat beretika. Akibatnya standar kebenaran Allah dikorbankan demi mencapai tujuan dari bohong putih. Ditinjau dari terang Alkitab, bohong putih atau bohong untuk kebaikan memenuhi semua kriteria tindakan yang termasuk dalam kebohongan atau saksi dusta. Karena bohong putih termasuk bagian dari kebohongan atau saksi dusta yang dilarang Allah secara konsisten di dalam Alkitab, maka bohong putih tidak boleh dilakukan oleh orang percaya.

Melihat kasus Sifra dan Pua, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalau seseorang berpihak kepada kehendak Allah maka itulah yang disebut takut akan Tuhan. Adalah kehendak Allah jika bangsa Israel berkembang biak, sebab Tuhan sudah menjanjikan bahwa Yesus akan datang dari umat Israel. Jika seandainya semua laki-laki umat Israel binasa, maka

janji tentang kedatangan Mesias akan gagal. Dengan demikian, kasus ini sesungguhnya memiliki nilai nubuatan kristologis yang tinggi. Dan apa yang dilakukan oleh Sifra dan Pua adalah seturut kehendak Allah.

Oleh karena Sifra dan Pua memiliki hati yang berpihak kepada Allah, maka ketika menghadapi pertanyaan raja Mesir, Allah sendiri yang mengaruniakan kepada mereka jawaban dari pertanyaan raja. Dalam Injil Mark. 13:9-11 dan Luk. 21:12-15, Yesus berkata bahwa jika anak-anak-Nya dibawa ke mahkamah agama, ke depan pengadilan, dan seterusnya, maka kita tidak perlu memikirkan jawaban apa yang akan kita berikan, sebab pada saat itu juga Roh Allah mengaruniakan kepada kita kata-kata untuk menjawab segala pertanyaan. Sifra dan Pua, dua orang yang bukan Israel, tetapi yang beriman kepada Allah Israel. Kepada mereka Allah mengaruniakan hikmat berkata-kata tatkala menghadapi orang-orang yang hendak memusnahkan orang-orang yang dikehendaki Allah untuk hidup. Dalam hal ini Sifra dan Pua tidak mengucapkan saksi dusta.

Kedua, tidak dapat disangkal bahwa praktik bohong putih sudah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar dan lumrah dalam masyarakat hari ini. Namun ini tidak berarti orang percaya boleh begitu saja menggabungkan diri dengan masyarakat pada umumnya untuk menyetujui dan mempraktikkan bohong putih. Sebaliknya orang percaya harus menjadikan kebenaran Allah sebagai standar kehidupan yang tertinggi, termasuk di dalam menjaga kebenaran perkataan dan komunikasi. Orang Kristen tidak boleh dipengaruhi oleh dunia, sebaliknya harus mempengaruhi dunia dengan menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), dan jika memungkinkan anak-anak Tuhan dapat menjadi pelopor terbentuknya suatu budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran Allah dalam bersopan santun, perdagangan, dan dunia politik serta diplomasi.

Ketiga, Gereja harus bertindak proaktif menyelenggarakan pendidikan etika Kristen, khususnya yang berhubungan dengan topik bohong putih atau bohong untuk kebaikan sehingga anggota jemaat memiliki pengertian yang jelas dan mantap tentang persoalan ini. Selain itu Gereja juga perlu memperlengkapi orang-orang percaya dengan kiat-kiat yang jitu sehingga mereka tidak terjebak di dalam dosa bohong putih.

REFERENSI

- Bibleworks, BibleWorks ceased operation as a provider of. "BibleWorks," 2018.
- Bird, Phyllis. *Images Of Women In The Old Testament In Rosemary Radford Ruether, Religion And Sexism*. New York: Simon and Schuster, 1974.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life (A Theology of Lordship Series)*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008.

- Harrelson, Walter. *The Ten Commandments and Human Rights*. Philadelphia: Fortres, 1980.
- Hornby, A. S. *Hornby, A. S.* Oxford: Oxford University Press, 1984.
- J.Erickson, Millard. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1990.
- Kaiser, Walter. *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Zondervan Academi, 1991.
- Kloosterman, Nelson D., ed. *The Ten Commandments: Manual for the Christian Life*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1993.
- Murray, John. *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*. Eerdmans: Reprinted; Grand Rapids, 1991.
- Rimba, Retnawaty. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Sitohang, S.H. *Kasus-Kasus Dalam Alkitab Perjanjian Lama*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2004.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Kapita Selekta*. Edited by Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- W.S, Lasor, Hubbard D.A, and Bush FW. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Wahyu, Rita. "Sifra Dan Pua." *Sarapanpagi.Org*. Last modified 2006. Accessed March 14, 2020. <https://www.sarapanpagi.org/sifra-pua-vt7431.html>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.